

ANALISIS KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DALAM PELAKSANAAN CEGAH TANGKAL PENYAKIT COVID-19 DIPINTU NEGARA PADA PETUGAS KESEHATAN KANTOR KESEHATAN PELABUHAN KELAS I MAKASSAR

Reny Marlina ¹⁾, Yuliana Syam¹⁾, Bahtiar Bahtiar ²⁾*

1) Jurusan Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Makassar

2) Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda

Jln. Perintis Kemerdekaan KM.10 Makassar, Sulawesi Selatan

*E-mail korespondensi : bahtiar.nursing@gmail.com

ABSTRAK

Alat pelindung diri bagi tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kecelakaan kerja termasuk penyakit covid-19. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam pelaksanaan cegah tangkal penyakit covid-19 di pintu negara pada petugas kesehatan kantor kesehatan pelabuhan kelas I Makassar. Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling sebanyak 54 orang. Hasil dianalisa dengan menggunakan program SPSS 21.0. (SPSS, Inc Chicago, IL). Hasil: sebagian besar petugas patuh (92,6%) dalam penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19, sebagian besar menggunakan sarung tangan (94,4%), semua menggunakan masker (100%), lebih dari setengah menggunakan penutup kepala (63,3%), lebih dari setengah menggunakan kacamata pelindung (70,4%), dan lebih dari setengah menggunakan baju pelindung (55,6%). Kesimpulan: Sebagian besar petugas patuh dalam penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19. Oleh karena itu, bagi pihak terkait dalam hal ini pihak Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar agar dapat menyediakan APD terkait Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 dan berupaya meningkatkan kepatuhan petugas dalam penggunaan APD

Kata kunci: Covid-19, Kepatuhan, Pencegahan Covid-19, Penggunaan APD.

ABSTRACT

Personal protective equipment for workers is needed in efforts to prevent occupational accidents and illnesses due to workplace accidents, including covid-19 disease. This study aims to analyze the compliance of the Use of Personal Protective Equipment (PPE) in the Implementation of Preventing the Covid-19 Disease at the State Door on Health Officers of Class I Port Health Offices in Makassar. Methods: This research uses descriptive survey design. The sampling technique was carried out by a total sampling of 54 people. The results were analyzed using the SPSS 21.0 program. (SPSS, Inc. Chicago, IL). Results: the majority of officers complied (92.6%) in the use of PPE in the Prevention of Preventing the Covid-19 Disease, most used gloves (94.4%), all wore masks (100%), more than half used head covers (63, 3%), more than half used protective glasses (70.4%), and more than half used protective clothing (55.6%). Conclusion: Most officers comply with the use of PPE in the implementation of Preventing the Covid-19 Disease. Therefore, for related parties, in this case the Makassar Class I Port Health Office, in order to be able to provide PPE related to the Implementation of Covid-19 Disease Prevention and seek to increase staff compliance in using PPE.

Keywords: Compliance, Covid-19, Covid-19 prevention, PPE

A. PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan promosi dan pemeliharaan tertinggi tingkat fisik, mental, dan kesejahteraan sosial dimana terdapat pencegahan resiko mengurangi kecelakaan kerja, perlindungan pekerja dari risiko yang merugikan kesehatan, penempatan dan memelihara pekerja dalam lingkup kerja yang disesuaikan dengan peralatan fisiologis dan psikologis yang tidak membahayakan nyawa World Health Organization (WHO) (2010). Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja adalah salah satu aspek yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius, sebab apabila hal tersebut diabaikan dapat mengakibatkan kecelakaan bagi para pekerja yang berakibat pada menurunnya kualitas kerja yang di lakukan oleh para pekerja sehingga segala bentuk pekerjaan yang dilakukan akan mengalami hambatan seperti tenaga kerja yang diperlukan menjadi menurun (Purba, 2015).

Keselamatan kerja telah menjadi perhatian di kalangan pemerintah dan bisnis sejak lama. Faktor keselamatan kerja menjadi penting karena berkaitan dengan kinerja karyawan perusahaan. Semakin tersedianya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja berpengaruh buruk tidak hanya untuk karyawan yang mengalami kecelakaan sehingga kecelakaan kerja harus ditekan seminimal mungkin agar efek itu tak perlu terjadi. Dampak yang sering ditimbulkan pada tenaga kerja yakni kematian jika memang kecelakaan yang terjadi masuk kategori sangat berat, cacat jika sampai kecelakaan tersebut membuat anggota atau organ tubuh tertentu menjadi tidak berfungsi secara normal, cedera jika jenis kecelakaan kerja yang terjadi masuk ketegori sedangatau ringan (Djatkiko, 2016).

International Labour Organization (ILO) atau Organisasi Buruh Internasional (2019) menyatakan bahwa sebanyak 2.78 juta jiwa yang meninggal akibat kecelakaan kerja dan 1.95 juta disebabkan oleh kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja. Dari kasus tersebut, 35-50% tenaga kerja di dunia kecelakaan kerja yang terjadi akibat dari paparan bahaya fisik, kimia dan biologi. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2019 mencatat bahwa 385.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Amerika Serikat karena benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di Rumah Sakit negara Amerika Serikat (Prevention. C. F, 2019).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyebutkan angka kecelakaan kerja di sepanjang tahun 2018 sebanyak 147.000 kasus atau sebanyak 40.273 kasus setiap harinya. Dari jumlah itu, sebanyak 4.678 kasus (3.18%) berakibat kecatatan, dan 2575 kasus (1.75%) berakhir dengan kematian. Dari hasil data menunjukkan, setia hari ada 12 orang peserta BPJS Ketenagakerjaan mengalami kecacatan, dan 7 orang peserta meninggal dunia. Penyebab dari kecelakaan itu sendiri cukup beragam antara lain disebabkan oleh bencana alam, lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi syarat, dan perilaku yang tidak aman (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan dalam melindungi kecelakaan kerja adalah salah satunya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam mengurangi risiko yang terjadi dilingkungan kerja. Alat pelindung diri bagi tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kecelakaan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menjelaskan bahwa sebanyak 26.3% tenaga kerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri memiliki hubungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Matela (2015), mengungkapkan bahwa masih banyaknya pekerja yang enggan menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dapat disebabkan oleh banyak faktor, kurangnya kebijakan dan supervisi perusahaan dan aspek pekerja itu sendiri. Sebuah survey menunjukkan bahwa alasan mengapa para pekerja enggan menggunakan alat pelindung diri (APD) adalah karena perasaan tidak nyaman saat digunakan. Alasan kedua adalah pekerja merasa tidak membutuhkan APD tersebut saat bekerja, karena menurut mereka telah bertahun-tahun bekerja tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Alasan ketiga adalah mereka kurang mempunyai cukup waktu untuk menggunakan APD atau mereka tidak mengetahui bahwa APD tersebut wajib digunakan. Alasan lainnya adalah APD menambah beban stress pada tubuh dan menimbulkan ketidaknyamanan dan kesulitan saat bekerja (Matela, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 februari 2020 peneliti telah melakukan observasi terhadap petugas medis dan paramedis dikantor kesehatan kelas 1 Makassar sebagian besar petugas tidak mengenakan alat APD yang dikarenakan kesibukan masing-masing petugas dan mereka merasa menggunakan APD mengurangi efisiensi mereka ketika melaksanakan tugasnya. Berawal dari permasalahan yang ada tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui analisis kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam pelaksanaan cegah tangkal penyakit di pintu negara pada petugas medis dan paramedis kantor kesehatan pelabuhan kelas 1 Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner untuk pengukuran variabel pada satu saat tertentu tanpa melakukan tindak lanjut untuk menganalisis kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar pada bulan Mei-Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petugas medis dan paramedis di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas 1 Makassar. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai

sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil. Adapun besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 responden.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang di kembangkan oleh Herdiana Ningsih dan dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dalam cegah tangkal penyakit covid-19. Sebelum digunakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner tersebut dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,876. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) berupa pernyataan dalam bentuk checklist, peneliti menggunakan 14 pernyataan ditambah 7 sub pernyataan sehingga totalnya 21 pernyataan dengan jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP) dengan berdasarkan skala likert. Sedangkan instrumen tingkat pengetahuan penggunaan APD untuk mengumpulkan data pengetahuan responden menggunakan 13 pernyataan dengan jawaban skala guttman dimana jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah atau tidak tahu bernilai 0. Instrumen telah diuji validitas dan reabilitasnya dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,890.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner untuk pengukuran variabel pada satu saat tertentu tanpa melakukan tindak lanjut untuk menganalisis kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 54 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020. Adapun data yang diperoleh dari responden adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik

Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar baik (87,0%), umur responden terbanyak berusia Dewasa Muda (20- 35 Tahun) (46,3%), lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan (59,3%), lebih dari setengah pendidikannya sarjana (61,1%), lebih dari setengah durasi kerjanya ≥ 10 tahun (51,9%), dan sebagian besar APD cukup tersedia (83,3%) (Tabel 1).

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Petugas Kesehatan di Pintu
Negara Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

Karakteristik	n (54)	% (100)
Pengetahuan		
Baik	47	87,0
Kurang	7	13,0
Umur (Tahun)		
Dewasa Muda (20-35 Tahun)	25	46,3
Dewasa Tua (36-45 Tahun)	19	35,2
Pra Lansia (46-60 Tahun)	10	18,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	40,7
Perempuan	32	59,3
Pendidikan		
Sarjana	33	61,1
Diploma	21	38,9
Durasi Kerja		
< 10 Tahun	26	48,1
≥ 10 Tahun	28	51,9
Ketersediaan APD		
Cukup	45	83,3
Tersedia	9	16,7
Kurang Tersedia		

2. Kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

a. Gambaran Kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19

Distribusi responden berdasarkan kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor

Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar didapatkan bahwa sebagian besar responden patuh yakni sebanyak 50 orang (92,6%) (Tabel 2).

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

Kepatuhan Penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19	Tinggi	
	n (54)	% (100)
Patuh	50	92,6
Tidak Patuh	4	7,4

Petugas kesehatan yang tidak patuh terhadap penggunaan APD sebanyak 4 orang (7,4%). Karakteristik petugas kesehatan yang tidak patuh meliputi memiliki pengetahuan yang kurang tentang APD, sebagian besar berusia pada rentang dewasa muda, semuanya perempuan, dan masa kerja di bawah 10 tahun. Setyawan, Supriyanto, Ernawaty, & Lestari (2020), mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan penggunaan APD disebabkan oleh faktor perilaku pekerja dan kebijakan manajemen. Selain itu, Okamoto et al., (2016), menemukan banyak faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya kepatuhan terhadap penggunaan APD yaitu beban kerja, di bawah penilaian pentingnya APD, di bawah estimasi risiko, atau kurangnya pengetahuan tentang APD yang benar.

b. Observasi Kepatuhan

Distribusi responden berdasarkan observasi kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar didapatkan sebagian besar menggunakan sarung tangan (94,4%), semua menggunakan masker (100%), lebih dari setengah menggunakan penutup kepala (63,3%), lebih dari setengah menggunakan kacamata pelindung (70,4%), dan lebih dari setengah menggunakan baju pelindung (55,6%) (Tabel 3).

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

Item Observasi Kepatuhan Penggunaan APD	Digunakan		Tidak Digunakan	
	n	%	n	%
Sarung Tangan	51	94,4	3	5,6
Masker	54	100,0	0	0,0
Sepatu Tertutup	33	61,1	21	38,9
Penutup Kepala	34	63,3	20	37,0
Kacamata Pelindung	38	70,4	16	29,6
Baju Pelindung	30	55,6	24	44,4

1. Kepatuhan penggunaan APD berdasarkan karakteristik

Kepatuhan penggunaan APD berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa petugas yang patuh lebih banyak pengetahuannya baik (97,9%) dibandingkan dengan petugas yang pengetahuannya kurang (57,1%), petugas yang patuh lebih banyak berusia pra lansia (100%) dibandingkan dengan petugas yang berusia dewasa muda (88,0%), petugas yang patuh lebih banyak laki-laki (100%) dibandingkan dengan perempuan (87,5%), petugas yang patuh lebih banyak pendidikannya sarjana (93,9%) dibandingkan dengan petugas yang pendidikannya diploma III (90,5%), petugas yang patuh lebih banyak durasi kerjanya ≥ 10 tahun (96,4%) dibandingkan dengan petugas yang durasi kerjanya < 10 tahun (88,5%), dan petugas yang patuh lebih banyak pada petugas yang menganggap APD cukup tersedia (95,6%) dibandingkan dengan petugas menganggap APD kurang tersedia (77,8%) (Tabel 4).

Tabel 4

Distribusi Kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 berdasarkan Karakteristik di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar

Karakteristik	Kepatuhan Penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19			
	Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	46	97,9	1	2,1
Kurang	4	57,1	3	42,9
Umur (Tahun)				
Dewasa Muda (20-35 Tahun)	22	88,0	3	12,0
Dewasa Tua (36-45 Tahun)	18	94,7	1	5,3
Pra Lansia (46-60 Tahun)	10	100,0	0	0,0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	22	100,0	0	0,0
Perempuan	28	87,5	4	12,5
Pendidikan				
Sarjana	31	93,9	2	6,1
Diploma	19	90,5	2	9,5
Durasi Kerja				
< 10 Tahun	23	88,5	3	11,5
≥ 10 Tahun	27	96,4	1	3,6
Ketersediaan APD				
Cukup Tersedia	43	95,6	2	4,4
Kurang Tersedia	7	77,8	2	22,2

D. PEMBAHASAN

a. Kepatuhan Penggunaan APD

Hasil penelitian ini didapatkan kepatuhan penggunaan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar didapatkan bahwa sebagian besar responden patuh (92,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada petugas IPSRS di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau distribusi frekuensi responden yang tidak patuh dalam menggunakan lebih besar, yaitu 54,7% dibandingkan dengan petugas yang patuh dalam menggunakan APD, yaitu 45, 3% (Zahara, Effendi, Khaerani, 2017).

Hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya tingkat kepatuhan responden yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena

waktu dilakukannya penelitian ini pada masa pandemic covid-19 sedang berlangsung sehingga tingkat kewaspadaan dalam pencegahan penularan covid-19 relatif tinggi.

Virus COVID-19 ditransmisikan antara orang ke orang melalui kontak erat dan percikan (droplet). Transmisi melalui udara (airborne) dapat terjadi saat dilakukan prosedur- prosedur yang menghasilkan aerosol dan perawatan dukungan (misalnya, intubasi trakea, ventilasi noninvasif, trakeotomi, resusitasi jantung paru, ventilasi manual sebelum intubasi, bronkoskopi)¹; karena itu, WHO menyarankan kewaspadaan transmisi melalui udara (airborne) (WHO, 2020).

Tenaga kesehatan memerlukan kewaspadaan sesuai transmisi tambahan lainnya untuk melindungi diri dan mencegah transmisi di tempat pelayanan kesehatan. Tenaga kerja yang merawat pasien COVID-19 harus selalu mengimplementasikan kewaspadaan kontak dan droplet. Kewaspadaan airborne harus diterapkan untuk prosedur yang menghasilkan aerosol dan perawatan-perawatan dukungan. Meskipun penggunaan APD adalah tindakan pengendalian yang paling mudah terlihat dalam mencegah penyebaran infeksi, penggunaan APD hanyalah salah satu langkah PPI dan tidak dapat diandalkan sebagai strategi pencegahan utama. Tanpa adanya pengendalian administratif dan mekanik yang efektif, manfaat APD terbatas, sebagaimana dideskripsikan dalam panduan WHO tentang pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut berisiko epidemi dan pandemi dalam pelayanan kesehatan (WHO, 2020).

Alasan responden menggunakan APD sehingga cenderung patuh, yaitu sebagian besar sudah memiliki kesadaran bahwa penggunaan APD dapat mencegah terjadinya kecelakaan dan mendorong keselamatan kerja. Selain itu beberapa diantaranya responden menganggap bahwa penggunaan APD merupakan suatu aturan sehingga harus dipatuhi. Adapun responden yang belum selalu atau sepenuhnya menggunakan APD sebagaimana mestinya diantaranya beralasan bahwa menggunakan APD tidak selalu lengkap, alasan lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan tersebut seperti responden merasa terganggu atau tidak nyaman ketika menggunakan APD.

Penggunaan APD merupakan salah satu upaya perlindungan dari semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya bagi petugas kesehatan agar selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta aman dan efisien. Kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan APD merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan, dikatakan tidak terduga karena dibelakang peristiwa tersebut tidak ada unsur kesengajaan dan selalu diikuti oleh kerugian material serta tidak diharapkan (Nurdiani & Krianto, 2019). Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya menjadi keharusan, namun tidak digunakan oleh pekerja. Hal ini disebabkan masih

lemahnya kedisiplinan dan kesadaran para pekerja (Azzahri & Ikhwan, 2019).

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar menggunakan sarung tangan (94,4%), semua menggunakan masker (100%), lebih dari setengah menggunakan penutup kepala (63,3%), lebih dari setengah menggunakan kacamata pelindung (70,4%), dan lebih dari setengah menggunakan baju pelindung (55,6%).

Perilaku tidak patuh atau ketidakpatuhan saat berada di tempat kerja merupakan salah satu bentuk tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja. Menurut Teori Domino oleh Heinrich, tindakan tidak aman dari manusia (*unsafety act*) dapat membahayakan diri pekerja maupun orang lain disekitarnya dan dapat berakhir dengan kecelakaan, salah satunya yaitu pekerja yang tidak menggunakan alat keselamatan pada saat bekerja (Pamelia, 2019).

3. Kepatuhan penggunaan APD berdasarkan pengetahuan

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak pengetahuannya baik (97,9%) dibandingkan dengan petugas yang pengetahuannya kurang (57,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri APD pengetahuan (p value = 0, 001) pada petugas IPSRS di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau dimana responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh dalam menggunakan APD adalah sebesar 92,3% lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak patuh yakni sebesar 63, 2% dan responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak patuh dalam menggunakan APD yaitu sebesar 34,4% (Zahara, Effendi, & Khairani, 2017). Variabel yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan ($OR=1,733$) (Nurdiani & Krianto, 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurizi, Akili, & Punuh (2020) yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri ($p=0.026$).

Hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa pengetahuan yang baik akan menyebabkan kecenderungan menyebabkan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD juga akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam komponen *person* pada teori *safety triad* yang akan mempengaruhi kepatuhan. Teori *safety triad* ini menjelaskan bahwa pengetahuan seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan APD.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman dari berbagai sumber misalnya media massa, buku petunjuk, teman, pengawas di perusahaan maupun

tenaga kesehatan yang tersedia di perusahaan. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi diperkirakan dapat memahami informasi yang disampaikan. Jadi, pada umumnya semakin tinggi pendidikan formal yang diterima responden tentu semakin baik pemahaman responden dalam menerima sebuah informasi baru. Pengetahuan merupakan resultan dari penginderaan terhadap suatu objek melalui dari indera penglihatan dan pendengaran yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Sehingga pengetahuan bisa didapatkan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari (Muchlis & Yusuf, 2019).

Pengetahuan merupakan faktor yang penting namun tidak selalu mendasari perubahan perilaku kepatuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hampir seluruh responden dengan pengetahuan yang baik, patuh dalam penerapan kewaspadaan standar tetapi masih ada responden yang juga tidak patuh dalam penggunaan APD. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan bukan menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan perilaku kepatuhan seseorang, walaupun seseorang tahu tentang kewaspadaan standar tetapi belum tentu patuh dalam penggunaan APD.

4. Kepatuhan Penggunaan APD berdasarkan Umur

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak berusia pra lansia (100%) dibandingkan dengan petugas yang berusia dewasa muda (88,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUP DR. Kariadi Semarang yang menemukan bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan kelompok umur 20-27 tahun (50%) dibandingkan dengan responden dengan kelompok umur di atas 27 tahun (46,4%) (Putri, Widjanarko, & Shaluhiyah, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Banjarbaru yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru (Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum, 2016).

Hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya didapatkan bahwa pra lansia cenderung lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan dewasa, hal ini kemungkinan disebabkan karena covid-19 lebih rentan menyebabkan komplikasi pada lansia dibanding dengan usia yang lebih muda. Selain itu, kelompok usia yang lebih tua cenderung lebih matang dalam proses pengambilan keputusan.

5. Kepatuhan Penggunaan APD berdasarkan jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak laki-laki

(100%) dibandingkan dengan perempuan (87,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Banjarbaru yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru (Apriluana et al., 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih patuh menggunakan APD dibanding dengan perempuan.

6. Kepatuhan penggunaan APD berdasarkan pendidikan

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak pendidikannya sarjana (93,9%) dibandingkan dengan petugas yang pendidikannya diploma III (90,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUP DR. Kariadi Semarang diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan tingkat diploma (58,1%) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 (26,3%) (Putri et al., 2018).

Meskipun demikian, persentase tingkat kepatuhan penggunaan APD antara petugas yang pendidikannya sarjana dengan DIII tidak jauh berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairiah (2012) yang menemukan bahwa Perbedaan jenjang pendidikan perawat tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat untuk menggunakan APD secara benar dan disiplin. Cara bagi setiap orang untuk memperoleh suatu ilmu untuk diaplikasikan bukan hanya didapatkan dari pendidikan formalsaja. Kedisiplinan atau kepatuhan seseorang tidak dapat dinilai dari tingkat pendidikannya, semua tergantung pada individu setiap orang. Salah satu penyebabnya ialah kesadaran diri pada individu tersebut kurang. Ketidak patuhan seseorang juga bisa disebabkan karena adanya respon negatif orang tersebut terhadap suatu peraturan sehingga ia menunjukkan penolakan dan tidak menyetujui peraturan yang ada di tempat tersebut.

Pendidikan merupakan suatu bekal yang harus dimiliki seseorang dalam bekerja, dimana dengan pendidikan seseorang dapat mempunyai suatu ketrampilan, pengetahuan serta kemampuan. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan seseorang dapat lebih menguasai pekerjaan yang dibebankan kepadanya karena keterbatasan pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dunia kerja yang diinginkannya (Khairiah, 2012). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula seseorang tersebut menerima informasi. Sehingga yang pendidikan terakhir S1 akan mudah menerima informasi mengenai kepatuhan penggunaan sarung tangan sesuai prosedur yang benar dan akan diterapkan dalam praktek sehari-hari (Akbar, 2016).

Hasil penelitian ini ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ada kecenderungan seseorang tersebut patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah.

7. Kepatuhan Penggunaan APD berdasarkan Durasi Kerja

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak durasi kerjanya ≥ 10 tahun (96,4%) dibandingkan dengan petugas yang durasi kerjanya < 10 tahun (88,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUP DR. Kariadi Semarang yang menemukan bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden dengan masa kerja diatas 4 tahun (51,4%) dibandingkan dengan responden dengan masa kerja 1-4 tahun (44,4%) (Putri et al., 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menemukan hasil analisis multivariat bahwa masa kerja adalah faktor paling yang dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan OR yaitu 0.356 dan p value 0.029 (Septiningsih, 2017). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Banjarbaru yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru (Apriluana et al., 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka tingkat kepatuhannya dalam penggunaan APD cenderung lebih baik dibandingkan dengan masa kerja yang belum lama.

Masa kerja seseorang berkaitan dengan pengalaman orang tersebut, semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih mengetahui lingkungannya dan tahu bagaimana bekerja dengan aman. Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya. Pengalaman yang dimiliki petugas kebersihan contohnya adalah saat membersihkan toilet tanpa menggunakan sarung tangan, makan tanganya akan terasa panas dan menjadi tahu jika tidak menggunakan sarung tangan akan berbahaya. Seseorang yang sudah lama masa kerjanya, maka pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak dan matang namun masih terdapat yang tidak berperilaku aman hal tersebut karena sudah merasa berpengalaman dan terampil dalam melakukan pekerjaan (Fahmi, 2016).

Meskipun secara teoritis semakin lama durasi kerja seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk memahami tentang pekerjaannya dan upaya

pengecahan dampak dalam suatu pekerjaan seperti resiko kecelakaan kerja, namun dalam hal ini adalah berkenaan dengan kecepatan dan ketepatan serta hasil kerja yang baik dalam melakukan tindakan dalam pekerjaannya bukan berkenaan dengan kebiasaan menggunakan APD. Durasi kerja yang berbeda antar perawat secara umum hanya berdampak terhadap pengalamannya dalam melakukan tindakan.

8. Kepatuhan Penggunaan APD berdasarkan Ketersediaan APD

Hasil penelitian ini didapatkan petugas yang patuh menggunakan APD Dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid-19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak pada petugas yang menganggap APD cukup tersedia (95,6%) dibandingkan dengan petugas menganggap APD kurang tersedia (77,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUP DR. Kariadi Semarang yang menemukan bahwa responden yang patuh banyak dijumpai pada responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD sudah memadai (47,5%) dibandingkan dengan responden yang mengatakan bahwa ketersediaan APD belum memadai (0%) (Putri et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green *et al.* (1980) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor determinan perilaku adalah faktor pemungkin yang memungkinkan dan memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang, salah satu faktor tersebut adalah ketersediaan sarana dan fasilitas Yotley (2019) (Yotley, 2019). Dalam konteks kepatuhan dalam penggunaan APD, ketersediaan sarana dan fasilitas yaitu adanya sarana dan fasilitas yang mendukung untuk penggunaan APD dalam upaya pencegahan Covid-19 di pintu negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hampir seluruh responden yang memiliki ketersediaan sarana dan fasilitas lengkap, hampir setengah responden patuh dalam penggunaan APD sedangkan dari sebagian kecil responden dengan

ketersediaan sarana dan fasilitas yang tidak lengkap, sebagian kecilnya tidak patuh dalam penggunaan APD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang menganggap APD tersedia lebih patuh menggunakan APD dibandingkan dengan seseorang yang menganggap APD tidak tersedia.

E. KESIMPULAN

Petugas yang patuh menggunakan APD dalam Pelaksanaan Cegah Tangkal Penyakit Covid- 19 di Pintu Negara pada Petugas Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Makassar lebih banyak pengetahuannya baik (97,9%) dibandingkan dengan petugas yang pengetahuannya kurang (57,1%), lebih banyak berusia pra lansia (100%) dibandingkan dengan petugas yang berusia dewasa muda (88,0%). Selain itu, hasil penelitian menemukan lebih banyak laki-laki (100%) dibandingkan dengan

perempuan (87,5%), lebih banyak pendidikannya sarjana (93,9%) dibandingkan dengan petugas yang pendidikannya diploma III (90,5%), lebih banyak durasi kerjanya ≥ 10 tahun (96,4%) dibandingkan dengan petugas yang durasi kerjanya < 10 tahun (88,5%) dan lebih banyak pada petugas yang menganggap APD cukup tersedia (95,6%) dibandingkan dengan petugas menganggap APD kurang tersedia (77,8%).

F. REFERENSI

Administration, O. S. (2020). *United States Department of Labour*. Retrieved from Occupational Safety and Health Administration: www.osha.gov.

Akbar, N. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap penggunaan sarung tangan di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Kota Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.

Azzahri, M. L., & Ikhwan, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Perawat di Puskesmas Kuok, PREPOTIF. *Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 50–57.

BPJS Ketenagakerjaan. (2018). *Kecelakaan Kerja*. Jakarta.

Buntarto. (2015). *Panduan praktis keselamatan dan kesehatan kerja untuk industri*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Djarmiko. (2016). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.

Fahmi, I. (2016). *Perilaku organisasi (teori, aplikasi dan kasus)*. Bandung: Alfabeta.

Indonesia, M. T. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor Per.08/MEN/VII/2010*. . Jakarta.

International Labour Organization. (2019). *International Labour Organization*. Retrieved from ilo.org: www.ilo.org.

Kaplan, & Sadock. (2015). *Synopsis of psychiatry: behavioral sciences/clinical/psychiatri- elevent edition*. Virginia: Wolters Kluwer.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan indonesia 2017*. Jakarta: Pusat data dan informasi.

Khairiah. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat untuk menggunakan alat pelindung diri di RS Islam Faisal Makassar, Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar*.

- Kozier. (2010). *Buku ajar praktik keperawatan klinis* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Kurizi, F. ., Akili, R. ., & Punuh, M. . (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Penyapu Jalan di Kecamatan Singkil dan Tuminting. *KESMAS*, 9(1), 41-45.
- Matela, D. (2015). Personal protective equipment should fit the workplace.
- Muchlis, S., & Yusuf, M. (2019). (2019) Kesadaran perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), Banda Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.
- Notoatmojo, P. . (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiani, C. U., & Krianto, T. (2019). Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di laboratorium pada mahasiswa Prodi Diploma Analis Kesehatan Universitas Mh Thamrin. *Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 88-93.
- Okamoto, K., Rhee, Y., Schoeny, M., Cheng, J., Reddy, S., Salazar, E., ... Popovich, K. (2016). Importance of healthcare worker personal protective equipment in reducing doffing errors-correlation with HCW characteristic and perceptions. *Occupational Health*, 1, 2016. diakses tanggal 21 Juli 20202 dari <<https://idsa.confex.com/idsa/2016/webprogram/Paper57990.html>>
- Pamelia, I. (2019). Gambaran Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan menggunakan APD di SPBU 'X' Surabaya. *Industrial Hygiene and Occupational Health*, 3(1), 120-131.
- Prevention. C. F. (2019). *Centers for disease control and prevention*. . Retrieved from Centers for Disease Control and Prevention: www.cdc.gov.
- Purba, H. (2015). *Hukum pengangkutan di laut*. Medan: PUSAKA BANGSA.
- Putri, S. ., Widjanarko, B., & Shaluhayah, Z. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (studi asus di instalasi rawat inap merak). *Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 800-808. <https://doi.org/>Retrieved from Safety and Health: www.safetyandhealthmagazine.com
- Septiningsih, E. (2017). *Penguatan masa kerja dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kebersihan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setyawan, F. E. B., Supriyanto, S., Ernawaty, E., & Lestari, R. (2020). Developing a holistic- comprehensive assessment model: Factors contributing to personal protective equipment compliance among Indonesian cement workers. *IJOEM Indian of Occupational & Health*. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4103%2Fijoem.IJOEM_115_19
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

WHO. (2020). *Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit coronavirus (COVID-19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas*. Jakarta: WHO.

World Health Organization. (2010). *Prevention of hospital bacquired infection*. Malta: Department of Communicable Disease.

Yotlely, A. S. (2019). *Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar di RSUD Piru*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Zahara, R. ., Effendi, S. U., & Khairani, N. (2017). Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) ditinjau dari pengetahuan dan perilaku pada petugas instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit (IPSRS). *Ilmu Kesehatan*, 2(2), 153-158.